

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Bidang pembelajaran berperan sebagai wahana strategis dalam membentuk serta menaikkan mutu *human capital* suatu bangsa. Merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 mengenai tolok ukur nasional penyelenggaraan pendidikan yang ditetapkan pada 30 Maret 2021 dan tercantum dalam Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 6676, sistem pendidikan di Indonesia diarahkan untuk membangun kecerdasan kolektif melalui penggalan serta penguatan potensi seluruh warga negara tanpa adanya pengecualian. Mutu pendidikan yang tinggi menjadi landasan utama dalam menciptakan sumber daya insani yang kompeten, adaptif, dan mampu merespons dinamika perubahan era secara antisipatif dan berkelanjutan.

Agar mutu penyelenggaraan tersebut terjaga, diperlukan acuan nasional yang berfungsi sebagai rujukan utama dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan. Acuan tersebut memuat batasan minimal atas berbagai komponen pendidikan yang wajib dipenuhi oleh lembaga penyelenggara maupun unit pendidikan formal. Regulasi ini mencakup pengaturan mengenai ruang lingkup standar nasional, mekanisme perumusan, pengawasan, serta pelaporan, termasuk pengelolaan kurikulum, penilaian capaian belajar peserta, penilaian sistem pendidikan secara menyeluruh, proses akreditasi, hingga pelaksanaan sertifikasi.

Lembaga sekolah memiliki peran strategis dalam memfasilitasi penguatan kemampuan dasar serta kecakapan awal sebagai bekal untuk melanjutkan ke jenjang dibawahnya. Selain itu, sekolah juga berfungsi membekali peserta didik dengan kompetensi yang menunjang pengembangan diri sesuai ketertarikan, potensi, dan kondisi lingkungan sekitarnya. Pada tahap pendidikan dasar, peran ini menjadi sangat krusial karena menentukan keberhasilan akademik dan perkembangan peserta didik di tingkat lanjutan. Oleh sebab itu, aktivitas belajar pada jenjang dasar perlu dirancang secara sistematis dan dilaksanakan secara optimal agar hasil yang dicapai benar-benar maksimal.

Secara esensial, aktivitas belajar di lingkungan sekolah merupakan proses timbal balik antara pendidik dan peserta belajar. Peran pendidik tidak lagi diposisikan sebagai satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan keterlibatan aktif peserta serta penerapan pendekatan belajar yang variatif menjadi faktor penentu keberhasilan. Untuk menumbuhkan partisipasi tersebut, pendidik dituntut memiliki daya cipta dalam merancang strategi pembelajaran, mulai dari penguasaan substansi, pemilihan pendekatan serta model belajar yang beragam, hingga pemanfaatan media yang relevan. Dengan pendekatan ini, iklim belajar yang kondusif dapat terwujud sehingga capaian pembelajaran dapat diraih secara efektif dan berkelanjutan.

Peserta belajar memiliki hak dan ruang kebebasan untuk mengemukakan gagasan selama berlangsungnya kegiatan belajar. Proses pembelajaran yang sepenuhnya dikendalikan oleh pendidik berpotensi

menjadikan peserta hanya sebagai penerima informasi pasif tanpa keterlibatan bermakna. Pola yang lebih ideal adalah terbangunnya komunikasi dinamis yang bersifat dua arah, sehingga aliran pengetahuan tidak hanya bersumber dari pendidik, tetapi juga berkembang melalui interaksi antarpeserta. Dengan demikian, proses belajar menjadi lebih hidup, partisipatif, dan mendorong terbentuknya pemahaman yang lebih mendalam.

Temuan lapangan mengindikasikan aktivitas belajar di ruang kelas masih dihadapkan pada beragam hambatan yang cukup signifikan. Salah satu persoalan utama terlihat pada kecenderungan pendidik yang masih mengandalkan pendekatan lama, sehingga kondisi tersebut berimplikasi pada minimnya keterlibatan peserta didik selama proses berlangsung. Tidak sedikit siswa yang justru lebih banyak melakukan percakapan dengan teman di sebelahnya ketika kegiatan akademik sedang berjalan. Di sisi lain, pada saat berlangsungnya forum tukar pendapat, hanya sedikit siswa yang menunjukkan kontribusi nyata, sedangkan mayoritas lainnya memilih melakukan kegiatan yang tidak berkaitan dengan tugas yang diberikan.

Rendahnya motivasi siswa, baik dalam forum diskusi maupun aktivitas akademik lainnya, berkaitan erat dengan lemahnya fokus mereka terhadap rangkaian kegiatan belajar. Kondisi tersebut mengakibatkan sebagian peserta didik kerap mengalami penurunan konsentrasi selama mengikuti pelajaran. Dari pengamatan diperoleh hasil sebanyak 17 orang atau setara dengan 63% belum menunjukkan dorongan belajar yang memadai, sedangkan 10 peserta belajar lainnya atau sekitar 37% berada pada kategori termotivasi.

Hasil penilaian pada mata pelajaran IPAS memperlihatkan pencapaian kompetensi belum sesuai dengan standar Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditentukan sebesar 75. Dari total 27 siswa, sebanyak 15 orang belum mencapai batas tersebut, dengan rincian dibawah: dua siswa memperoleh skor 40 (7%), tiga siswa mendapatkan skor 50 (11%), lima siswa meraih skor 60 (19%), serta lima siswa lainnya berada pada skor 70 (19%). Tingkat ketuntasan secara klasikal baru mencapai 12 siswa atau sekitar 44%. Persentase ini menunjukkan hasil IPAS masih belum memenuhi target, mengingat ketentuan ketuntasan klasikal mensyaratkan capaian di atas 75%.

Pendekatan pengajaran yang dipilih oleh pendidik memiliki kontribusi krusial dalam merealisasikan tujuan pendidikan. Guru tidak cukup hanya bertumpu pada cara yang sudah lazim digunakan, melainkan perlu melakukan penyesuaian dengan karakter konten serta sasaran kompetensi yang ingin dicapai. Penerapan model belajar yang tepat menjadi salah satu alternatif strategis untuk mendorong peningkatan mutu capaian akademik siswa. Melalui penerapan pendekatan tersebut, peserta didik dapat dihadapkan pada konteks nyata yang memacu keterlibatan aktif sejak tahapan awal kegiatan belajar.

*Collaborative learning* atau pembelajaran kolaboratif merupakan suatu model belajar yang melibatkan dua individu atau lebih untuk bekerja secara bersama-sama dalam mencapai tujuan akademik yang serupa. Dalam mekanisme ini, siswa saling memberi dukungan, bertukar wawasan, serta membangun pemahaman secara kolektif demi memperoleh hasil yang optimal. Pendekatan *collaborative learning* menitikberatkan pada kerja sama

antarpeserta didik, di mana seluruh alur kegiatan dirumuskan melalui kesepakatan kelompok. Pendidik berperan dengan menyajikan permasalahan, tugas, atau studi kasus yang bersifat terbuka, sementara hal-hal seperti pembentukan kelompok berdasarkan ketertarikan, langkah kerja, penentuan waktu serta lokasi, mekanisme diskusi, hingga sistem penilaian hasil kelompok ditetapkan melalui mufakat antaranggota (Dikti, 2024). Proses belajar melalui kerja sama mendorong siswa untuk membiasakan diri saling bertukar pengetahuan dan menetapkan fokus belajar di dalam kelompok (Nurhidayah, 2019). Dengan berupaya mencapai sasaran bersama secara kolektif, peserta didik akan mengembangkan kemampuan sosial dan keterampilan interpersonal yang berguna dalam kehidupan di luar lingkungan sekolah (Partono, 2021). Dalam praktik kolaboratif, sering kali muncul individu yang lebih dominan dibandingkan anggota lainnya dan dapat berperan sebagai pengarah atau fasilitator kelompok. Apabila komunitas belajar telah terbentuk secara optimal di sekolah, maka peran guru akan bertransformasi menjadi pembimbing, fasilitator, sekaligus mentor bagi siswa (Nurdiansyah, 2021).

Selain pendekatan pengajaran, pendidik juga dituntut untuk menyiapkan sarana pendukung yang mampu menarik perhatian peserta didik. Media belajar sebagai alat penunjang dalam kegiatan akademik merupakan unsur yang keberadaannya tidak dapat diabaikan. Pendidik menyadari tanpa dukungan media yang tepat, materi akan sulit dipahami, terutama untuk topik yang bersifat kompleks dan menuntut pemahaman mendalam. Media berbasis *IT* menjadi salah satu sarana yang relevan untuk diterapkan pada era digital saat

ini. Media *IT*-based merupakan fasilitas belajar yang memanfaatkan perangkat serta teknologi informasi dan komunikasi guna menunjang interaksi belajar-mengajar. Contohnya meliputi pemanfaatan komputer, jaringan internet, perangkat lunak, video, animasi, serta platform daring yang digunakan untuk penyampaian materi, interaksi, maupun pelaksanaan evaluasi.

SDN 01 Taman telah didukung oleh ketersediaan fasilitas digital yang cukup lengkap guna menunjang aktivitas pendidikan di kelas. Pemerintah daerah sudah menyiapkan unit Chromebook yang dapat digunakan oleh peserta didik, sehingga mereka memiliki kesempatan lebih luas untuk menjelajahi beragam referensi pembelajaran berbasis digital. Keberadaan konektivitas internet yang andal membuat pemanfaatan perangkat tersebut berjalan lebih efektif melalui penggunaan akun belajar.id, yang terintegrasi langsung dengan layanan *Google Workspace for Education*. Dukungan infrastruktur tersebut mendorong tenaga pendidik untuk merancang perangkat ajar secara lebih variatif dan adaptif, terutama dalam menentukan sarana belajar yang selaras dengan karakter siswa serta capaian pembelajaran yang ditetapkan. Lebih lanjut, penetapan SDN 01 Taman sebagai Sekolah Rujukan Google memperkuat penggunaan berbagai fitur Google sebagai komponen utama dalam aktivitas instruksional. Kondisi ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran, tetapi juga membentuk ekosistem digital di lingkungan sekolah, di mana guru dan murid terbiasa memanfaatkan teknologi sebagai media kerja sama, penelusuran pengetahuan, serta penguatan keterampilan abad ke-21.

Salah satu platform online yang bisa dimanfaatkan guru dengan pemanfaatan fitur google workspace for education adalah *Google Slides*. *Google Slides* merupakan aplikasi presentasi yang memiliki fungsi serupa dengan *Microsoft PowerPoint*, yaitu untuk menyusun dokumen presentasi. Dalam penelitian ini, *Google Slides* dipilih karena mampu menghasilkan tampilan presentasi yang lebih menarik dengan dukungan berbagai font, animasi, tema, serta akses fitur lainnya. Aplikasi ini tergolong profesional karena memungkinkan pengguna untuk mengimpor video, gambar, mengedit teks, memanfaatkan template, serta mempublikasikan hasil presentasi secara daring. Selain itu, *Google Slides* dapat digunakan oleh siapa saja meskipun berada di lokasi yang berbeda. (Purnamasari et al., 2019; Fakhriah et al., 2022).

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian konteks tersebut, sejumlah permasalahan dapat dirumuskan dibawah:

1. Pendekatan yang diterapkan selama proses pengajaran belum sepenuhnya selaras dengan sasaran pembelajaran yang telah dirancang sebelumnya.
2. Motivasi belajar siswa dalam mengikuti kegiatan belajar masih tergolong lemah akibat penggunaan sarana pembelajaran yang kurang sejalan dengan pendekatan pengajaran.
3. Perolehan hasil belajar peserta didik belum mencapai tingkat maksimal, salah satunya disebabkan oleh strategi pengajaran yang belum menyesuaikan kebutuhan serta karakter individu siswa.

## C. Rumusan Masalah dan Pemecahan Masalah

### 1. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana penerapan *Collaborative learning* berbantuan *Google Slides* mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar IPAS pada siswa kelas VC SDN 01 Taman Kota Madiun ?
- b. Apakah penerapan *Collaborative learning* berbantuan *Google Slides* mampu memberikan peningkatan terhadap motivasi belajar IPAS siswa kelas VC SDN 01 Taman Kota Madiun?
- c. Apakah penerapan *Collaborative Learning* berbantuan *Google Slides* bisa meningkatkan hasil belajar IPAS pada siswa kelas VC SDN 01 Taman Kota Madiun?

### 2. Pemecahan Masalah

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka langkah-langkah pemecahan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan dibawah:

- a. Merancang tahapan pembelajaran dengan *Collaborative learning* berbantuan *Google Slides*.
- b. Menyusun instrumen observasi yang bertujuan untuk mengukur tingkat motivasi siswa selama pembelajaran IPAS.

- c. Mengembangkan instrumen tes yang valid dan reliabel, mencakup materi IPAS sebagai alat ukur hasil belajar siswa.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Dari uraian rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana tahapan penerapan *Collaborative learning* berbantuan *Google Slides* pada pembelajaran IPAS kelas VC di SDN 01 Taman Kota Madiun.
2. Untuk mengetahui peningkatan keaktifan belajar IPAS dengan penerapan penerapan *Collaborative learning* berbantuan *Google Slides* pada siswa kelas VC di SDN 01 Taman Kota Madiun.
3. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar IPAS dengan penerapan penerapan *Collaborative learning* berbantuan *Google Slides* pada siswa kelas VC di SDN 01 Taman Kota Madiun.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan berbagai manfaat, yang dapat diuraikan dibawah:

##### 1. Manfaat Teoritis

Penelitian memberikan kontribusi pada penerapan metode pembelajaran yang mengintegrasikan media berbasis IT yang menarik dalam bentuk *Google Slides* sehingga dapat memfasilitasi pemahaman konsep IPAS pada siswa Sekolah Dasar.

##### 2. Manfaat Praktis

###### a. Bagi siswa

Penelitian ini bisa menciptakan pengalaman belajar IPAS dengan metode *Collaborative learning* dengan bantuan media berbasis IT dalam bentuk *Google Slides* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.

b. Bagi Guru

- 1) Mendorong guru untuk terus belajar dan mengembangkan diri, lebih menerima terhadap ide-ide baru dan teknik pengajaran yang inovatif.
- 2) Meningkatkan kompetensi pedagogik dan profesionalisme guru.
- 3) Meningkatkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang serta mengembangkan media pembelajaran.
- 4) Mampu mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa secara lebih akurat, serta meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan.

c. Bagi Sekolah

- 1) Sebagai rujukan untuk mengembangkan penelitian dibawahnya.
- 2) Sebagai sarana peningkatan mutu sekolah sekaligus mutu pendidikan.

d. Bagi peneliti

- 1) Sebagai media pembelajaran untuk menyampaikan dan merumuskan gagasan secara tertulis dalam bentuk ilmiah.

- 2) Meningkatkan pemahaman berbagai strategi pengajaran, pemanfaatan media pembelajaran, dan metode mengajar yang efektif sesuai kebutuhan belajar siswa.

## **F. Definisi Istilah**

### **1. Motivasi Belajar**

Dorongan psikologis yang membuat peserta didik terlibat aktif dalam aktivitas pendidikan dengan tujuan memperoleh pencapaian akademik terbaik dikenal sebagai motivasi belajar. Tingkat keberhasilan siswa dalam suatu mata pelajaran sangat dipengaruhi oleh kekuatan dorongan tersebut dalam setiap rangkaian kegiatan pembelajaran. Peserta didik yang memiliki dorongan belajar tinggi cenderung menunjukkan pencapaian yang lebih baik dibandingkan mereka yang kurang termotivasi. Dengan kata lain, semakin kuat dorongan tersebut, semakin besar usaha yang dicurahkan, dan semakin efektif proses belajar yang dijalani.

### **2. Hasil Belajar**

Perubahan berupa penguasaan pengetahuan, keterampilan, maupun sikap yang diperoleh peserta didik setelah mengikuti rangkaian kegiatan instruksional disebut sebagai hasil belajar. Capaian ini digunakan sebagai tolok ukur untuk melihat sejauh mana siswa telah memenuhi target pembelajaran yang ditetapkan dalam kurikulum pendidikan.

### **3. IPAS**

Penggabungan dua disiplin keilmuan, yakni Ilmu Pengetahuan Alam dan Ilmu Pengetahuan Sosial, ke dalam satu kesatuan pembelajaran dikenal

dengan istilah IPAS. Berdasarkan panduan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2022), “IPAS dirancang untuk membantu peserta didik memahami hubungan antara gejala alam dan dinamika sosial secara kontekstual sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna”.

#### 4. *Collaborative Learning*

Pendekatan instruksional yang dikenal sebagai *Collaborative Learning* menitikberatkan pada kerja sama antarpeserta didik melalui kesepakatan yang dibangun bersama dalam kelompok. Pendidik berperan dalam menyiapkan permasalahan, penugasan, atau studi kasus bersifat terbuka, sementara mekanisme pembentukan kelompok, alur diskusi, pembagian peran, hingga penilaian hasil kerja disesuaikan dengan rancangan guru. Seluruh keputusan dalam kelompok diambil melalui kesepakatan bersama antaranggota.

#### 5. *Google Slides*

*Google Slides* merupakan layanan presentasi berbasis daring yang dikembangkan oleh Google dan memungkinkan pengguna menyusun, memperbarui, serta membagikan materi presentasi secara kolaboratif. Aplikasi ini dapat diakses tanpa biaya selama pengguna memiliki akun Google dan berjalan sepenuhnya melalui peramban web. Fungsinya sebanding dengan perangkat lunak presentasi konvensional seperti Microsoft PowerPoint, namun memiliki keunggulan berupa kolaborasi waktu nyata serta penyimpanan otomatis berbasis cloud.